BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

MADILOG merupakan karya raksasa dari seorang pemikir yang memiliki pengaruh besar[1] di Indonesia yakni Tan Malaka. Dalam proses penyusunannya MADILOG memakan waktu kurang lebih 8 bulan (720 jam). Selama penulisan MADILOG,Tan Malaka (1897-1949) menggunakan waktu kurang lebih tiga jam dalam satu hari.[2] Penulisan MADILOG dimulai dari tangal 15 Juli di tahun 1942 sampai pada tangal 30 Maret tahun 1943 dan tidak selancar apa yang dibayangkan, sempat mengalami pemberhentian selama 15 hari.[3]

MADILOG merupakan sebuah perpaduan dari tiga suku kata, yakni Materialisme, Dialektika, dan Logika. Segaris dengan apa yang dikatakan Tan Malaka (1897-1949) didalam MADILOG:

> "MADILOG" saya maksudkan terutama ialah cara berpikir. Bukanlah *Weltanschauung*, pemandangan dunia, walaupun cara berfikir dan pemandangan dunia ataupun filsafat adalah seperti tangga dengan rumah, yakni rapat sekali. Dari cara orang berfikir itu dapat kita duga filsafatnya dan dari filsafatnya kita dapat tahu dengan cara dengan metode persoalan apa dia sampai ke filsafat itu."[4]

---

[1] Walaupun beliau tidak pernah membentuk partai sendiri, tetapi beliau berhasil meninggalkan kesan yang cukup mendalam, setidaknya terdapat beberapa cendikiawan seperti Prof. Anhar Gonggong, Dr. Harry A. Pooze dan Dr. Alfian mengakui Tan Malaka sebagai Bapak Republik Indonesia. Lebih daripada itu, jendral A.H Nasution tokoh militer Indonesia mengakui Tan Malaka sebagai ahli Ilmu Militer Indonesia, sehingga wajar saja jika kemudian Negara memberikan gelar Pahlawan Nasional kepadanya pada tahun 1963. Segaris dengan itu seorang tokoh komunis Indonesia H. Misbach mengakui ketajaman pemikiran serta analisa beliau dalam essay nya yang berjudul Islam dan Komunisme. Lebih lengkap lihat, M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press, 2007) hlm.332-346. Dan Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 2005) hlm.405. Lihat Juga, Tan Malaka, *MADILOG (Materialisme, Dialekika, Logika).* (Jakara: LPPM Tan Malaka, 2008), hlm. 524,

[2] Tan Malaka,*Ibid.*, hlm. iii.

[3] Hambatan –hambatan dalam penulisan MADILOG ini dirasakan sangat wajar jika kita mengingat sosok Tan Malaka (1897-1949) sebagai seorang pejuang, yang selalu dikejar-kejar oleh lawan politiknya. Bandingkan antara Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin.*(Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 210 dengan *Ibid.* Lihat juga, Tan Malaka, 2008, *op. cit.*, hlm. 3-4.

[4] *Ibid.*, hlm.18.

Dari kutipan langsung diatas, dapa diliha dengan jelas bahwa MADILOG Merupakan jembatan keledai (*Ezelbruggetje*) yang kemudian dijadikan cara berfikir. Perlu digaris bawahi MADILOG bukanlah sebuah aliran filsafat. Namun dari cara berfikir akan bisa ditelusur aliran filsafatnya.

Dalam pembahasan filsafat, Tan Malaka (1897-1949) mengawalinya dengan pengklasifikasian filsuf kedalam dua golongan. Pengklasifikasian atas dua madzhab ini sudah sangat lumrah di lakukan semenjak Engels (1820-1862)[5] memisahkan ahli filsafat dari zaman Yunani hingga masa hidupnya menjadi dua kelompok, yakni idealisme dan Materialisme.

Menurut pemisahan ini, pada madzhab Idealis akan didapati tokoh seperti Plato (427-347SM)[6], Hume (1711-1776)[7], Berkeley (1658-1753)[8] dan berpuncak pada Hegel (1770-1831)[9]. Segaris dengan itu pada Materialis akan kita temui sebaris tokoh seperti Herakleitos (w. 480

---

[5] Engels, Friedrich (1820-1859),lahir di Barmen,Jerman. Ayahnya pemilik pabrik tekstil, ia tertarik pada komunisme sejak muda dan menerapkannya hingga mati. Sebagaimana yang diketahui Engels mencoba untuk membagi filsuf menjadi dua golongan, yakni filsuf Idealis yang menekankan keutamaan jiwa dibandingkan dengan materi, dan filsuf Materialisme yang menekankan keutamaan materi ketimbang jiwa. Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 151

[6] Filsuf yang paling di hormati sepanjang zaman ini dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM, empat tahun setelah mulainya Perang Peloponnesia. Beliau berasal dari keluarga terhormat, silsilah ibunya berasal dari Solon, ahli hukum terkemuka di Athena, Sementara ayahnya mewarisi silsilah terkemuka dan aristokrat. Filsafatnya banyak di pengaruhi oleh Socrates (470-399SM). Di usia 20 tahun Plato menjadi murid Socrates, pada usia 40 tahun tepatnya pada tahun 388 ia mendirikan Akademia (sekolah filsafat)-nya yang terkenal di Athena. Lihat, antara Henry J. Schmandt, *A History of Political Philosophy,*diterjemahkan oleh Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi dengan judul *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 51-52. Dan, *Ibid.*,hlm. 399.

[7] David Hume, seorang filsuf kebangsaan Skotlandia, lahir di Edinburg. Kelurganya berharap ia menjadi ahli hukum tetapi ia meninggalkan studi hukumnya ketika masih remaja dengan tujuan untuk mengabdikan waktunya untuk studi filsafat dan ilmu pengetahuan. Lihat, *ibid*., hlm 376. Lihat juga, Ali Mudhafir, *op. cit.*, hlm. 248.

[8] George Berkeley lahir di Kikenny Irlandia,belajar di Kilkenny College dan Trinity College, dublin. Pada tahun 1728 ia brsama istrinya pergi ke Amerika untuk proyeknya mendirikan st. Paul college, di biayai oleh House of Commons, dikarenakan biayanya tidak muncul Berkeley kembali ke Inggris, dan lalu kembai ke Irlandia. Lihat. *Ibid.*,hlm. 60.

[9]Goerge Wilhem Hegel, lahir di Stuttgat, Jerman. Belajar filsafat dan teologi di Tubingen (1788-1793), Pada 1801 beliau pergi ke Jena dan menjadi profesor pada tahun 1805. Perjalanan karirnya dilanjutkan dengan menjadi seorang editor di sebuah surat kabar yang berdomisili di Hamburg (1806-1808), direktur Gimnasium Numberg (1808-1816), dan menjadi profesor filsafat di Heidelberg dan kemudian Berlin. Tampaknya Hegel menjalani kehidupan dengan tanpa tujuan kecuali untuk menemukan yang absolut. Bandingkan, Richard O Sborne, *Filsafat Untuk Pemula* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hlm 108. Dengan, *Ibid.*,hlm. 217.Lihat juga, Hendry J. Schmandt, *op. cit.*, hlm. 487.

SM)[10], Demokritos (460-370sm)[11], dan Epikur (341-270sm)[12] (untuk masa yunani) Diderot(1713-1784)[13], Lamartine (1709-1751)[14] (di era evolusi Prancis) dan berpuncak pada Marx (1818-1883)[15]-Engels (1820-1862). Namun di antara tokoh yang disebutkan di atas juga didapati banyak ahli filsafat yang bercampur, yakni setengah idealis dan setengah materialis.[16]

Pemisahan yang dilakukan oleh Engels seakan-akan memisahkan filosof pada dua kubu yang saling bertentangan. Pun demikian, Materialis tidak akan menjadi sesuatu yang besar tanpa sumbangan yang sangat berarti dari kaum Idealis, yakni Dialektika dan Logika.[17]Pengkelompokan filsuf kedalam dua kelompok ini dilakukan Engels semata-mata berdasarkan sikap yang diambil si pemikir, kaum Idealis umumnya memihak kepada penguasa dan kaum berpunya, sedangkan kaum Materialis berpihak kepada kaum tertindas ataupun kaum

---

[10] Heraclitus, seorang filsuf yang hidup di Ephesos kawasan Asia Kecil, beliau berteman dengan Pythagoras dan Xenophanes, namun ia berusia lebih muda dari keduanya.*Ibid*., hal 232.

[11] Democritus of Abdera, dikenal sebagai filsuf yang tertawa (*the laughing phishoper*) lahir di Abdera, Yunani Utara. Selama masa hidupnya Democritus melahirkan karya yang meliputi Kosmologi, Matematik, Astronomi, Logika, Musik, dan Puisi. Lebih lengkap lihat, Ali Mudhafir, *op. cit*., hlm. 118.

[12] Epicurus, lahir di Samos, mencicipi pendidikan di Athena. Pemikirannya sangat di pengaruhi oleh Demokritos. *Ibid*., hlm. 152.

[13] Diderot, Denis. Merupakan seorang filsuf Perancis dan salah satu pelopor pencerahan (jer. *Aufklarung*). Ia belajar di paris dan berkenalan dengan Rouseau, beliau menterjemahkan karya-karya Locke dan Shaftesbury. Pada tahun 1750 ia menjadi editor Ensiklopedie dan menyumbang beberapa tulisan tentang estetika, etika,teori,dan filsafat sejarah.Lihat *Ibid*., hlm.130.

[14] Lamettrie, Seorang Materialisme yang percaya bahwa jiwa merupakan hasil dari pertumbuhan badan. Menurutnya otak memiliki otot-otot pemikiran, seperti halnya kaki memiliki otot-otot untuk dapat berjalan. Manusia di tentukan seluruhnya oleh proes-proses kejasmanian, dan proses itu seluruhya merupakan proses kimia fisis, sehingga manusia menjadi mekanisme yg berbelit-belit, *Ibid*., hlm. 304.

[15] Karl Marx, dilahirkan di kota Trier, daerah Rein, Prusia, Jerman. Ayahnya ahli hukum, dan kedua orang tuanya keturunan rabi-rabi Yahudi. Di usia enam tahun Marx dan keluarga pindah ke Kristen Protestan, dan di umur tujuh belas tahun Karl masuk Universitas Bonn untuk belajar hukum. Belakangan dia pindah ke Universitas Berlin dan kemudian dapat gelar Doktor dalam ilmu filsafat dari Universitas Jena. Selama masih menjadi mahasiswa, ia sangat tertarik dengan pemikiran Materialisme Yunani, ini dapat dibuktikan jika melihat judul thesis doktornya, “On the dofference betwen the natural Philosophy of Democritus and of Epicurus. Beliau adalah pelopor utama gagasan "sosialisme ilmiah". Dalam perjalanan karirnya,Marx menceburkan diri ke dunia jurnalistik dan sempat menjadi redaktur Rheinische Zeitung di Cologne. Akan tetapi, pandangan politiknya yang radikal menyeretnya ke dalam rupa-rupa kesulitan dan memaksanya pindah ke Paris. Di situlah dia mula pertama bertemu dengan Friederich Engels. Tali persahabatan dan persamaan pandangan politik mengikat kedua orang ini selaku dwi tunggal hingga akhir hayatnya. Michael H. Heart, *Seratus tokoh paling berpengaruh di dunia* (Jakarta: Hikmah, 2009), dan *ibid.*, hlm.348; Hendry J. Schmandt, *op. cit.*, hlm. 512, dan Syaifullah, *Aliran-Aliran Modern Dalam Filsafat* (Pekanbaru: TP. TT).

[16] Tan Malaka, , *op. cit.*, hlm. 38

[17] Fran Magniz Suseno, *op. cit.*, hlm. 215.

ploletart[18]. Lejitimasi yang dilakukan Tan Malaka (1897-1949) terhadap pengklasifkasian beradasarkan sikap "pribadi" seorang filsuf yang dilakukan oleh Engels dirasakan cukup menjadi penunjuk jalan ke arah pemikirannya yang materialistik[19].

Walaupun di dalam MADILOG Tan Malaka (1897-1949) hanya menjelaskan Materialisme secara sederhana sebagi "benda"[20], namun Materialisme bagi Tan Malaka (1897-1949) juga dapat ditafsirkan dengan cara mekanis.[21] Lebih lanjut, baginya apa yang dikatakan Marx mengenai kebendaan lebih realistis dibanding apa yang didefinisikan Feurbach (1804-1872)[22] mengenai materi, khususnya memandang bahwa pekerjan (tindakan) manusia adalah materi.[23] Segaris dengan hal tersebut Tan Malaka (1897-1949) juga menuliskan perkataan Marx yang menyatakan bahwa berpikir temasuk dalam *gestandlichkeit*, yang nyata kebendaan sebagaimana pergerakan manusia yang kemudian juga dikategorikan dalam kebendaan, sehingga tidak ada yang ghaib dalam kehidupan ini.

---

[18] Tan Malaka, *op. cit.,* hal. 38.

[19] Banyak pemikir yang kurang menyadari bahwa cakupan Marxisme melebihi persoalan Politik dan Ekonomi. Fondasi terkokoh dalam Marxisme adalah filsafat Materialisme-Dialektik. Dalam *The Dialectictics of Nature* khususya, Engels membedah pengetahuan ilmiah untuk menunjukan bahwa mekanisme kerja semesta ini adalah Dialektika. Agaknya, sosok Engels inilah yang mendorong Tan Malaka (1897-1949) untuk menulis MADILOG sebagai satu sarana melepaskan bangsanya dari jeratan Logika Mystika. Bandingkan Alan Wood dan Ted Grant, *Reason In Revolt, Revolsi Berfikir dalam Ilmu Pengethuan Modern,*(Yogyakarta: IRE Press, 2006), hlm. xiv-xv. Dengan *Ibid.*, hlm. xvii.

[20] Materialisme Mekanis merupakan sebuah ajaran yang meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini dapat di tafsirkan seluruhnya dengan sains. Lihat Juhaya S. Praja, *Nilai-Nilai Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.145. Lihat juga, Tan Malaka,*op.cit.,* hlm, x.

[21] Tan Malaka, *op. cit.,* hlm.15.

[22] Feurbach Luwig Andreas, lahir di Landshut, Bavar, Jerman. Sebelum belajar dengan Hegel beliau belajar Theology di Helberg. Setelah itu, tepatnya pada tahun 1825 beliau belajar dengan Hegel, dan kemudian sangat terpengaruh olehnya. Feurbach-lah tokoh materialism yang sangat mempengaruhi Marx dan Engels. Harun hadiwijono , *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

[23] Sebagaimana yang telah beliau tuliskan di dalam MADILOG:

> "yang jadi perselisihan antara marx dan feurbach pada ketika itu,ialah perkara yang dinamai *wirklichke*, *Sunlichei* ialah yang nyata itu. Thesis ke-1, pertama maksudnya: kesalahan semua ahli filsafat sampai sekarang ini diantaranya termasuk Feurbach, ialah memandang yang nyata itu sebagai object, buat peramatan saja, tidak sebagai *fatigkeit*, perbutan manusia tidak sebagai praktek manusia"."… Feurbach memandang aksi manusia itu dari penjuru idealisme, dari penjuru pikiran semata-mata…sebab Feurbach tidak memandang pekerjaan manusia itu sebagai yang sebenarnya, maka ia tinggal memimpikan manusia yang suci, yang tercerai dari masyarakat, satu resi. Sedangkan Marx menganggap yang ada itu, pekerjaan manusia itu sebagai yang sebenarnya, menuntut revolusi masyarakat dan ekonomi sebagai perjanjian buat manusia baru". Tan Malaka, *op. cit.,* hlm, 141-142.

Sebagaimana yang diketahui Tan malaka (1897-1949) merupakan seorang pemikir materialis yang Marxis[24], agaknya karena corak pemikirannya yang bercorak materialis-dialektis (*ala* Marx) ini lah pelabelan ke-Ateis-an kemudian juga di alamatkan kepada seorang anak bangsawan yang bernama Sutan Datuk Ibrahim oleh pemahaman publik.

Terlepas dari pencitraan publik di atas, latar belakang Tan Malaka (1897-1949) yang dibesarkan di bumi Minangkabau yang Islami[25]tentu bukanlah sebuah hal yang dapat dilupakan begitu saja. Terbukti, walaupun beliau sudah melakukan perjalanan yang jauh dan menyelami berbagai macam corak pemikiran, namun corak ke-Islaman masih tergambar kuat dalam pemikiran beliau. Latar belakang kehidupannya yang dibesarkan oleh keluarga yang taat tampaknya telah berhasil untuk mencuri jejak perhatian pemikirannya. [26]

Jika mengingat latar belakang keluarga ataupun pribadinya yang cukup yang agamis, tentu adalah satu hal yang cukup mengganjilkan jika beliau tumbuh menjadi tokoh pemikir dengan corak Materialisme yang cukup dominan[27]. Karena biasanya kaum agamis merupakan pengikut setia dari madzhab idealisme[28], dan bukan pengikut kaum Materialisme yang hanya mengakui bahwa relitas sebenarnya adalah yang kasat mata (materi). Berdasarkan kenyataan tersebut,

---

[24] Hal ini begitu terlihat ketika beliau menyandarkan cara berfikirnya (MADILOG) yang megajarkan masyarakat Indonesia untuk berfikir berdasarkan kenyataan (bukan Logika mystika) dengan ajaran materialis dialektis, berkaitan dengan hal tersebut Tan Malaka (1897-1949) menulis:

> "Satu golongan ahli filsafat, yakni filsafat materialisme dialektik, dibawah pimpinan Marx dan Engels memploklamirkan 'hari akhir filsafat'. Semenjak itu ilmu kemasyarakatan pun sudah didasarkan atas hukum ilmu pengetahuan empiris. Ilmu pengetahuan empiris dalam berbagai pokok cabang dan ranting sudah mengambil nilai serat kedudukan yang tertinggi sampai sekarang." Tan Malaka, *Pandangan Hidup* (TT,TP,1948).

[25] Berkesesuaian dengan falsafah Minangkabau "*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*" yang sangat mencerminkan komunitas budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

[26] Lihat, Tan Malaka, *op.cit.*, hlm, 431-432.

[27] Ini dapat dlihat dari karya terbesarnya MADILOG, yang menjadikan Materialisme sebagai landasan berfikir. MADILOG menyatakan bahwa segala sesuatu berawal dari materi MADILOG memaparkan dengan sangat mempesona bahwa Logika di bentuk dalam iklim Dialektik sedangkan keduanya (Dialektika dan Logika) bergantung pada Material. Analogi ini dapat kita ambil dari sebuah benda yang bergerak, benda tentu saja sebuah "materi" yang bergerak (mengalami pergerakan/"dialektik"), dan kemudian perhitungkan dari pergerakan materi ini menghasilkan "Logika". Lebih lengkap lihat, *Ibid.*, hlm.20.

[28] Juhaya S. Praja, *op. cit.*, hlm. 125.

adalah sebuah hal yang wajar jika kemudian muncul satu pertanyaan menarik, Materialisme seperti apa yang di tawarkan oleh Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG?

Berangkat dari satu pertanyaan sederhana tersebut di atas-lah penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pemikiran Tan Malaka (1897-1949), terlebih jika mengingat dari banyaknya tokoh yang berusaha mengulik Tan Malaka (1897-1949) dan hanya memfokuskannya kepada kehidupannya yang sangat misterius[29]. Namun, seakan dunia terlupa bahwa Tan Malaka (1897-1949) adalah seorang guru dan intelektual Indonesia, sangat sedikit sekali peneliti yang mencoba untuk menggali lebih dalam perihal pemikiran bapak Republik Indonesia[30] yang menakjubkan ini.

Segaris dengan hal tersebut, maka dirasakan bukanlah hal yang berlebihan jika penulis ingin meneliti dengan fokus pembahasan **PANDANGAN TAN MALAKA TENTANG MATERIALISME DALAM MADILOG**. Dengan harapan, agar karya tulis ini dapat mewarnai khazanah keilmuan, terlebih di bidang pemikiran filsafat khususnya. Dan juga agar dapat menjadi referensi di kemudian hari.

B. Rumusan Masalah

[29] Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudarman "Tan Malaka (1897-1949) memang sering di pandang sebagai sosok misterius yang menyambangi tokoh-tokoh pergerakan dan kemunculannya tanpa diduga…" lebih lengkap lihat, Jb. Sudarman, *Jejak-Jejak Pahlawan* (Jakarta : Grasindo, 2006), hlm. 56. Dan Asvi Warman Waman, *Menguak Misteri Sejarah* (Jakarta :Kompas Media Nusntara, 2010), hlm. 74-65

[30] Lebih lengkap lihat, Tempo, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan.*(Jakarta: KPG, 2010).

Penjelasan singkat tentang Materialisme di atas dirasakan cukup untuk menggambarkan betapa paham ini menolak entitas lain selain daripada benda. segala yang ada hanyalah materi, tidak ada Tuhan, ataupun penggerak immateri.

Tan Malaka (1897-1949), salah seorang tokoh pemikir serta pejuang kemerdekaan Indonesia,[31] dengan magnum opus-nya MADILOG mencoba mengajarkan bangsa Indonesia dengan cara pandang berdasarkan Materialisme, Dialektika, dan Logika, dengan tujuan agar bangsa Indonesia dapat lepas dari cara berfikir Logika mystika, yakni cara fikir berdasarkan ke-gaiban.[32]

MADILOG merupkan sebuah cara pandang yang murni berdasarkan benda. Menurut Tan Malaka (1897-1949), semua (dialektik, dan Logika) bergantung kepada benda. Dapat terlihat dengan jelas, bahwa MADILOG merupakan salah satu cara pandang yang dilahirkan dari madzhab Materialisme, yakni sebuah madzhab pemikiran yang mengutamakan benda di atas segalanya. Bahkan dalam pandangan yang lebih jauh, paham ini juga menyangkal entitas ke-gaiban, Tuhan, atau penggerak-penggerak immateri, karena faham ini mempercayai bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan secara material.

---

[31] Penolakannya terhadap imperialisme dapat dilihat dalam karyanya, seperti apa yang dituliskannya dalam semangat muda:

> "Nietszche, ialah Nabi-Imperialisme, yang menyangka bahwa peradaban manusia itu mesti terbawa oleh suatu bangsa atas bangsa lain. Inilah filosofi imperialisme, yakni Kultur Paksaan, Peradaban Militerisme, dan peperangan, serta peradaban bunuh membunuh sesama manusia dengan maksud hendak menindas dan memeras bangsa yang lemah. Nietsche ialah zenith atau puncak peradaban, yang tergambar oleh Arjuno, Iskandar Zulkarnain, Napoleon dan wil hem…Selamanya ada tindasan, selama itulah pula ada rasa kemerdekaan. Cacingpun, yang diinjak bergerak kekiri dan kekanan, lebih-lebih manusia yang terinjak itu akan berusaha melepaskn dirinya dari injakan itu.."

Uraian lebih lanjut dapat lihat dalam, Tan Malaka, *Semangat Muda* (Tokyo:tp, 1926), hlm. 92.

[32] Doni Kususma A, *Penidikan karakter, strategi mendidik anak di zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 20017), hlm. 46.

Selain mengingat Indonesia sebagai bangsa yang sarat akan makna spiritual, juga mengingat latar belakang keluarga maupun kehidupan Tan Malaka (1897-1949) yang religius. Tentu kiranya ajaran atau faham keagaman (yang mengakui entitas ruhanial/gaib) akan sangat membekas dalam cara berfikir Tan Malaka (1897-1949). Berangkat dari kenyataan inilah penulis ingin meneliti lebih dalam dan menjabarkan konsep Materialisme yang dirumuskan oleh Tan Malaka(1894-1949) di dalam MADILOG yang dapat merespon nilai-nilai filosofis jika dihadapkan dengan nilai-nilai Religius (Islami) khususnya di bumi Nusantara.

Dari penjabaran singkat diatas, penulis menemukan beberapa permasalahan dalam Materialisme yang ditawarkan oleh Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG, antara lain sebagai berikut:

1. Bagimanakah konsep Materialisme dalam pandangan Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendasari Tan Malaka (1897-1949) merumuskan konsep Materialisme di dalam MADILOG?
3. Bagaimanakah konsep Materialisme Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG jika dihadapkan dengan nilai-nilai Relijius (Islam)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep Materialisme dalam pandangan Tan Malaka (1897-1949).
2. Untuk mengambarkan faktor-faktor yang menyebabkan Tan Malaka (1897-1949) merumuskan Materialisme.
3. Untuk menganalisa konsep Materialisme Tan Malaka (1897-1949) jika di hadapkan dengan nilai-nilai Relijius.

D. Guna Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini atara lain:

1. Guna Akademis

a. Untuk memperkaya khazanah ilmu filsafat.

b. Memberikan bahan acuan tentang Materialisme ataupun pemikiran Tan Malaka (1897-1949).

2. Guna Praktis

a. Memberikan masukan kepada semua pihak yang bertangung jawab terhadap kelangsungan filsafat dalam meningkatkan peran filsafat sebagai solusi untuk menghadapi tantangan kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Tan Malaka (1897-1949) merupakan salah satu tokoh Komunis[33] yang memiliki pengaruh cukup kuat.[34] Selain sebagai bapak Republik Indonesia,[35]Tan Malaka (1897-1949) juga berhasil memainkan perannya sebagai guru bangsa sekaligus sebagai seorang pemikir bermazhab Materialisme.[36] Ketajaman pisau analisanya merupakan penyebab ke-wajaran luasnya persentuhan karya-karya beliau dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti: Antropologi, Sejarah[37], Kenegaraan[38], maupun Filsafat[39].

Agaknya, dikarenakan ketajaman analisanya-lah banyak penulis yang kemudian berusaha hadir untuk meneliti beliau. Namun,dari adanya beberapa penulis yang berasal dari luar ataupun dalam negerikebanyakan dari mereka sangat terfokus untuk mengkaji dan mendalami riwawat hidup Tan Malaka (1897-1949) yang misterius.

---

[33] Tempo, *op. cit.*, hlm.xv

[34] Agaknya salah satu prestasi terbesar beliau dalam kancah Komunisme dapat dilihat dalam kepiawaiannya di KOMITERN (Komunis Internasional) dan idenya mengenai perjuangan dalam melawan kolonialisme. Tan Malaka (1897-1949) pernah melawan arus dalam komiter di tahun 1922, Baginya komunis harus bersatu dengan Pan Islamisme yang notabene-nya juga memiliki kekuatan tangguh di seluruh belahan dunia. Pada tahun 1924 Tan Malaka (1897-1949) kembali hadir di komitern sebagai wakil untuk Asia Timur. Lebih lengkap lihat. *Ibid.*, hlm. 6-9.

[35] Dapat dilihat dari karyanya yang berupa brosur panjang berjudul“ *Naar de Republik Indonesia*” (Menuju Repulik Indonesia). Dalam karya ini Tan Malaka (1897-1949) menghadirkan ide tentang Negara Indonesia yang bercorak Republik. Karya inilah yang kemudian mempengaruhi pemuda bangsa seperti Soekarno, Hatta dan lainya. Lebih lengkap lihat, *Ibid*, hlm. 82.

[36] Bagaimanapun, dalam magnum opusnya “MADILOG” panorama ketergesa-gesaan dalam “menggurui” bangsanya akan begitu terlihat seiring dengan terbitnya fajar Kapitalisme kolonial yang semakin mengancam. Seakan-akan Tan Malaka (1897-1949) tahu bahwa malaikat maut akan menghampirinya dalam waktu yang relatif dekat. Fran Magniz Suseno, *op. cit.*, hlm. 211.

[37] Persentuhan karya Tan Malaka (1897-1949) dengan ilmu Antropologi maupun Sejarah dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul “Islam dalam Tinjauan MADILOG” yang dalam hal ini di kerucutkan dalam bidang ke-Agamaan. Alih-alih mengikuti pendapat umum bahwa Islam merupakan Agama yang ter-*influence* oleh Agama sebelumnya (Yahudi dan Nasrani) Tan Malaka (1897-1949) malah hadir dalam menawarkan pandangan yang berbeda. Baginya, Agama Nasrani dan Yahudi-lah yang terpengaruh oleh Agama Islam. Hal ini dapat di terima jika mengingat bahwa Agama Islam adalah Agama yang pertama hadir dan memuat konteks Monoteisme secara sempurna. Lebih lanjut, lihat Tan Malaka, *Islam dalam Tinjauan MADILOG* (T.T, T.P, T.T).

[38] Sebagaian besar karya Tan Malaka (1897-1949) mengulas permasalahan ini, mulai dari “*Parlemet atau Soviet*” yang membelah sistem kenegaraan sampai ke “*Naar e Republiek Indonesia*” yang kemudian meng-inspirasi pemuda bangsa hingga lahirnya Negara Republik Indonesia.

[39]Jika mengingat sebagai buku yang mengajarkan bagaimana cara menyikapi dan memandang dunia ini, tentu MADILOG dapat dikategorikan sebagai sebuah buku filsafat, terlebih jika mengingat kebijaksanaan ataupun kebenaran merupakan defenisi sederhana dari filsafat, tentunya MADILOG merupakan satu buku yang bertujuan untuk mencari dan menyampaikan kebenaran itu sendiri.

Tentunya, Harry A Pooze bukanlah nama yang asing lagi dalam pergulatan kajian ilmiah mengenai Tan Malaka (1897-1949). Beliau merupakan peneliti berkebangsaan Belanda yang mendedikasikan hampir dari separuh hidupnya untuk meneliti Tan Malaka. Akan tersebut satu skripsi-nya tentang Tan Malaka (1897-1949)[40] yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku berujudul " Tan Malaka (1897-1949), Pegulatan Menuju Republik". Buku yang berjudul asli Tan Malaka (1897-1949), "*Strijder voor Indonesie's Vrijheid*" berhasil diterjemahkan dengan cukup baik oleh Pustaka Utama Grafiti.

Pooze berusaha untuk merekrontuksikan kehidupan Tan Malaka (1897-1949) dengan apa adanya dan juga berusaha untuk tidak memasukkan ide-idenya tentang Tan Malaka (1897-1949) dalam buku ini. Sehingga para pembaca buku ini diharapkan akan merujuk ke satu kesimpulan dengan sendirinya. Buku ini dianggap sebagai sebuah buku yang paling bebobot dalam menyajikan biografi Tan Malaka (1897-1949). Pooze sendiri sangat bergantung kepada buku autobiagrafi yang ditulis sendiri oleh Tan Maka "*Dari Penjara ke Penjara*" di karenakan sulitnya mengumpulkan data untuk mengikuti jejak Tokoh "raksasa" yang ditelitinya. Secara tidak langsung, ini cukup menunjukan bahwa Pooze belum berhasil dalam mengungkap berbagai misteri dalam kehidupan Tan Malaka (1897-1949). Namun hal itu tidaklah membuat bobot buku ini berkurang, khusunya sebagai buku yang berusaha untuk menunjukkan kepada pembacanya tentang siapa Tan Malaka (1897-1949) sebenarnya.[41]

Buku ini hampir tidak menyinggung MADILOG sama sekali, hanya dalam beberapa kesempatan saja buku ini sedikit menggambarkan tentang apa, bagaimana. Tak lebih hanya dalam pengantar edisi Indonesia yang dituliskan oleh Alfiandi Honohulu pada tanggal 22 Juli

[40] Harry A pooze, *Strijder voor Indonesie's Rijheid Levensloop van 1897 tot 1945*, diterjemahkan oleh Pustaka utama Grafiti, dengan judul *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik.1897-1925*. (Jakarta: Pustaka Jaya Grafiti, 1998).hlm. 1.

[41] *Ibid.*,hlm. X-XI.

1985 terdapat sedikit pembahasan tentang MADILOG.[42]Menurutnya MADILOG yang merupakan buah pemikiran barat, sebenarnya merupakan implementsi dari konsep rantau yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau, temasuk Tan Malaka (1897-1949) itu sendiri. Konsep rantau tersebut tidak hanya meninggalkan kampung dan kemudian kembali lagi ke kampungnya, melainkan juga mendorong si Perantau untuk membuka diri dan fikirannya terhadap dunia luar guna memetik apa-apa yang di anggap baik dan berguna bagi masyarakat kampung halamannya. Dari sikap dan mental si Perantau seperti inilah agaknya MADILOG berpijak. [43]

Segaris dengan uraian di atas, penulis tidak menemukan persinggungan buku Pooze ini dengan MADILOG. Agaknya hal ini dapat diterima dengan lapang dada, mengingat Pooze begitu fokus untuk mengungkap siapa sebenarnya Tan Malaka (1897-1949), serta mengungkap lebih dalam tentang perjalanan hidupnnya.

Dalam perbincangan seputar filsafat Marx ataupun Komunisme, tentu akan tersebut satu nama yang di anggap ahli, yakni Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno SJ[44], seseorang yang dikenal sebagai ahli tentang Marxisme dan Komunisame, terlebih di Indoneisa. Beliau juga tidak ingin ketinggalan untuk meneliti juga menyajikan Tan Malaka (1897-1949) dalam tulisannya, ini dapat di temukan satu buku yang berjudul “Dalam Bayang-Bayang Lenin, Enam Pemikir Marxis dari Lenin sampai Tan Malaka.” Franz menyediakan satu bab khusus untuk membahas Tan Malaka (1897-1949), meletakkannya di bab akhir setelah melakukan pembahasan terhadap Vlaimir Ilyic Lenin (1870 1924)[45], Loen Trotsky (1879- 1940.)[46], George Luckas (1855- 1971)[47], Karl Korsch

[42] *Ibid.*, hlm. XXVIII.

[43] *Ibid.*

[44] Beliau merupakan seorang Rohaniawan, sekaligus guru besar Filsafat Sosial di sekolah tinggi Filsafat Driyakara, Jakarta. Lahir di Jerman pada tahun 1936, dan menetap di Indonesia sejak tahun 1961. Gelar doktor di bidang filsafat diraihnya dari universitas Munchen pada tahun 1973. Fran Magniz Suseno, *op. cit.*

[45]Lenin adalah orang yang mengangkat konsep Marx tentang revolusi, dari dataran teoritis ke praktis. Tanpa kehadiran Lenin, mungkin filsafat Marx hanyalah sekedar filsafat yang diketahui oleh segelintir ahli filsafat.

(1886-1961)[48], dan Antonio Gramsci (1891-1932)[49]. Setelah mengulas pemikiran dari tokoh-tokoh tersebut, barulah Franz Magnis mengulas Tan Malaka (1897-1949) dimulai dari pembahasan Tan Malaka (1897-1949) dalam kalibernya sebagai seorang pejuang dan kemudian dikerucutkan dalam pembahasan pemikiran Tan Malaka (1897-1949) yang dalam hal ini beliau berfokus kepada MADILOG. Franz Magnis juga membedah Materialisme dalam pandangan Tan Malaka (1897-1949) dengan sangat apik sekali, ia berusaha unuk menjabarkan bahwa Tan Malaka (1897-1949) adalah pengikut Engels. Sayangnya, dalam bab yang dikhususkan untuk Tan Malaka (1897-1949), Franz Magnis hanya membahas Materialisme secara luas, dan hanya sedikit sekali membahas Materialisme dalam pandangan Tan Malaka (1897-1949). Disamping itu juga tidak jelas, mengapa beliau sama sekali tidak menjelaskan apa dan bagaimana Materialisme dalam pandngan Tan Malaka (1897-1949) secara mendalam, dan juga melewatkan kapan dan dimana perjumpaan Tan Malaka (1897-1949) dengan Materialisme, sebuah paham yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh orang pertama yang menggagas Republik Indonesia secara tertulis[50] itu di dalam MADILOG.

Pembahasan tentang MADILOG juga ditemukan dalam sebuah buku yang berjudul "Tan Malaka (1897-1949) Dibunuh" buah tangan Yunior Hafidh Hery. Dalam versi aslinya tulisan ini

---

Setelah meninggal, jenazahnya di awetkan dan ditempatkan di depan tembok Kremlin di Moskow. Hingga saat ini "mantan" warga Uni Soviet berzirah kesana. *ibid.,* hlm. 1-9.

[46] Lahir di Yanovka, Ukraina. *Ibid*., hlm. 54-62.

[47] Dilahirkan di Budapest. Beliau merupakan pemikir Marx yang di anggap paling berpengaruh di abad-20. Ia berusaha mengembalikan dan menempatkan Marxis kembali sebagai filsafat, setelah Marxis lama tereduksi menjadi teori ekonomi. *Ibid*., hlm. 87-93.

[48] Dilahirkan di dekat Malburg dan meninggal di New York. Beliau hadir disaat Marxisme mulai kehilangan kekuatan revolusionernya, oleh karena itu beliau berpendapat bahwa Marxisme harus dahulu dimengerti dengan tepat apabila Marxisme ingin mendapatkan kekuatan revolusionernya kembali. *Ibid*., hlm. 146-149.

[49] Lahir disebuah desa kecil yang terletak dipulau Sardini, dan meninggal dunia diumur 46 tahun. Selain sebagai pemimpin buruh dan pernah memimpin Partai Komunis Italia (PCI), Beliau juga merupakan teoritis marx paling penting di Itlia. *Ibid*., hlm. 171-174.

[50] Tan Malaka (1897-1949) adalah orang pertama yang menyuguhkan konsep Indonesia dalam bentuk kesatuan Republik. Ide ini dapat dilihat di dalam sebuah karyanya yang berjudul '*Naar de Republiek Indonesia*', Menuju Republik Indoneisa, di tulis di Canton pada bulan April di tahun 1925. Lihat, Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia,Menuju Republik Indonesia* (tt: Yayasan Masa, 1987). Lihat juga, Tempo, *op. cit.*, hlm. 3.

berjudul “Tan Malaka (1897-1949) Meninggal”, merupakan sebuah bagian dari serangkaian tulisan yang tadinya di ajukan sebagai skripsi. Tulisan ini sempat tidak di sentuh, namun setelah direvisi tulisan ini kemudian berhasil dipublikasi dalam bentuk buku[51].

Sesuatu yang menarik dalam buku ini adalah usaha Hery dalam mengungkap pembunuhan Tan Malaka (1897-1949) dengan lebih dalam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Goerge Junus Aditmojo dalam kata pengantar, bahwa usaha yang dilakukan dalam buku Hery ini ialah menyibak tabir kematian Tan Malaka (1897-1949), meneruskan usaha Djmaluddin Tamin, pendiri Pustaka Murba dengan karyanya “Kematian Tan Malaka: 19 Februari 1949-19 Februari ‘65” dan Manuel Kaisiepo dalam jurnal Prisma “Murba di Tengah Persaingan: Tan Malaka (1897-1949) dalam Revolusi Kemerekaan 1945-1949”. Namun, Tamin dan Kaisiepo hanya terhenti pada pengungkapa nama-nama perwira Letkol Surachman dan Mayor Jendral Sungkono, yang pasukannya menembak mati Tan malaka (1894-1949) beserta dua puluh orang pengawalnya. Pada dataran ini Hery meneliti lebih dalam mengenai siapa yang memerintahkan eksekusi itu[52].

Namun, alih-alih mengkaji apa dan bagaimana paham Materialisme dalam pandangan Tan Malaka (1897-1949) khususnya dalam MADILOG, buku ini hanya menyinggung MADILOG dengan sangat singkat dan sama sekali tidak menyinggung materialisme di dalam MADILOG dengan cukup dalam.[53]

Kekonsistenan Harry A. Pooze selaku peneliti yang meneliti Tan Malaka (1897-1949) memang patut diacungi jempol, aroma ketidakpuasan dan rasa penasarannya seketika tercium ketika bukunya yang bejudul “*Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*” diterbitkan.

---

[51] Yunior Hafidh Hery, *Tan Malaka Dibunuh* (Yogyakarta: Resist Book, 2007). Hlm. Xxxiii.
[52] *Ibid*., hlm. vii-ix.
[53] Yunior Hafidh Hery, *op. cit.*

Buku yang berjudul asli *"Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indnesische Revolutie"* diterjemahkan oleh Hesri Setiawan. Buku ini seakan hadir sebagai penyempurna dari buku sebelumnya (Tan Malaka, Pegulatan menuju republik). Dalam penyusunan karya ilmiah ini, Pooze membaginya ke dalam tiga jilid dan berhasil memposisikan pembacanya sebagai penonton yang baik dari perjalanan sejarah kehiupan Tan Malaka (1897-1949). Walaupun buku ini hanya menuliskan pemikiran Tan Malaka (1897-1949) yang bermadzhab Materialistis-Dialektis dalam kilatan-kilatan kecil, namun tak dapat dielakkan lagi bahwa buku ini merupakan buku yang cukup otoritatif dalam pembahasan ilmiah mengenai Tan Malaka (1897-1949).

Pooze tidak hanya menyajikan buku ini sebagai sebuah biografi Tan Malaka (1897-1949) seperti buku-buku sebelumnya, tetapi juga menghadirkan kenang-kenangan traumatis Indonesia, terlebih peristiwa selama masa revolusi di Jawa. Tampaknya buku yang ditulis selama sepuluh tahun oleh Pooze ini bukanlah suatu karya yang bisa dianggap sebagai angin lalu, karena buku ini mampu mengupas kemisterian kehidupan Tan Malaka (1897-1949) dengan cukup tuntas.[54]

Surat kabar atau majalah kenamaan nasional "Tempo" juga tak ingin ketinggalan dalam penyelaman tokoh Tan Malaka (1897-1949)[55]. Agaknya buku ini adalah kumpulan dari investigasi tim surat kabar tersebut dalam membelah dan mengabarkan kembali seputar Tan Malaka (1897-1949) dalam kalibernya sebagai bapak Republik Indonesia. Buku ini menceritakan dengan sangat apik tentang sosok Tan Malaka (1897-1949) sebagai seorang revolusioner,

---

[54] Lebih lengkap lihat Harry A pooze, *Verguised en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie,1945-1949* diterjemahkan oleh Hesri Setiawan dengan judul *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, 1945-1946.* Jilid-1 (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

[55] Pada awalnya, Tempo menyadari bahwa ada yang mesti dikenang dari pendiri bangsa, di awali dengan Soekarno, kemudian tempo mengulik Hatta, dan kemudian disusul dengan Sjahrir. Namun pada akhirnya Tempo sendiri menyadari bahwa "pengenangan" itu tidak akan lengkap tanpa hadirnya sosok Tan Malaka (1897-1949). Demikianlah pada akhirnya buku yang bertajuk "*Tan Malaka, Bapak republik Indonesia*" diterbitkan. Tempo, *op. cit*., hlm.xi.

membuka kilatan pemikirannya yang sangat materialistik dialektis. Berkesesuaian dengan judulnya, pada akhirnya buku ini mempropagandakan Tan Malaka (1897-1949) sebagai "Bapak Republik Indonesia".[56]

Buku ini juga memberikan kolom kepada penulis-penulis yang sudah bersusah payah meneliti Tan Malaka (1897-1949) dan kemudian menuangkan hasil penelitian tersebut dalam tulisan singkat, seperti yang sudah dituliskan oleh oleh: Ignas Kleden[57], Mestika Zeid[58], Hasan Nasbi[59], Zulhasril Nasir[60], Rizal Adhitya Hidayat[61], Bonnie Triyana[62], Asvi Warman Adam[63]. Dalam sebuah kolom yang disediakan di dalam buku tersebut dapat dijumpai sebuah tulisan yang berjudul "MADILOG: Sebuah Sintesis Perantauan" yang di tulis oleh Rizal Adhitya Hidayat. Ketajaman analisa yang dihadirkan oleh Rizal dalam tulisannya bukanlah sebuah hal yang dapat dianggap sebagai sbuah isapan jempol belaka. Namun sayangnya beliau tidak menghadirkan ulasan yang cukup mendalam mengenai pandangan Tan Malaka (1897-1949) dengan variabel-variabel yang menjadi dasar pandangannya seperti Materialisme, Dialektika, ataupun Logika.

Selain hadir dalam bentuk buku, pembahasan Tan Malaka (1897-1949) juga hadir dalam karya ilmiah yang berbentuk skripsi, diantaranya skripsi yang ditulis oleh Furqon Ulya Himawan, seorang sarjana kelulusan fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul "Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka (1897-1949) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". Skripsi yang ditulis pada

---

[56] *Ibid*. hlm. 6-9.
[57] Merupakan salah seorang Sosiolog. *Ibid*., hlm. 140.
[58] Beliau adalah Sejarawan Universitas Padang. *Ibid*,. hlm. 146.
[59] Penulis buku yang berjudul "Filosofi Negara Menurut Tan Malaka". *Ibid*., hlm. 152.
[60] Beliau merupakan seorang guru besar komunikasi di Universitas Indonesia. *Ibid*., hlm. 158.
[61] Merupakan seorang pengajar di Universitas Indonesia Esa Unggul dan aktif dalam Peneliti Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas). *Ibid*., hlm. 164.
[62] Beliau merupakan Seorang sejarawan dan sekaligus seorang wartawan. *Ibid*., hlm. 168.
[63] Beliau merupakan seorang sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Ibid*., hlm. 175.

tahun 2009 ini hampir sama sekali tidak membahas Materialisme dalam corak pemikiran Tan Malaka. Sebab, karya tulis ini menampilkan wajah Tan Malaka (1897-1949) dalam batasannya sebagai seorang pendidik, skripsi ini berusaha untuk menggali prinsip perjuangan Tan Malaka (1897-1949) (dalam pendidikan) dan kemudian mencari relevansinya dengan prinsip pendidikan Islam.[64]

Ahmad Romzah Fauzi (L.1983), berhasil mengantarkan dirinya sebagai seorang sarjana dengan sebuah skripsi yang berjudul "Konsep Sosialisme Antara Tan Malaka (1897-1949) Dan Soekarno" yang ditulis pada tahun 2009. Mahasiswa kelulusan jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kali Jaga, Yogyakarta ini menyadari bahwa Sosialisme merupakan senjata intelektual yang membawa perubahan dalam perlawanan Kapitalisme, yang dalam hal ini adalah imperialisme Belanda. Dengan demikian, Fauzi berusaha untuk melihat apakah pandangan Soekarno (1910-1970)[65] dan Tan Malaka (1897-1949) (1897-1949), berbeda atau dekatkah dalam memandang sosialisme. Skirpsi yang ditulis oleh Fauzi ini memandang sosok Tan Malaka (1897-1949) dalam kapasitasnya sebagai seorang revolusioner, memandang corak pemikiran Tan Malaka (1897-1949) sebagai seorang sosialis[66] dan sama sekali tidak menyinggung filsafat Materialisme dalam konteks yang lebih luas, terlebih Materialisme di dalam MADILOG.

---

[64] Furqon Ulya Himawan, *Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka (1897-1949) (1897-1949) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Skripsi S1,Universitas Islam Sunan Kali Jaga, 2009).

[65] Beliau adalah Presiden Pertama Republik Indonesia. Selain sebagai orator, beliau juga merupakan seorang pelukis. Beliau dilahirkan pada hari Kamis tangal 6 Juni di Surabaya. Ayahnya merupakan seorang guru yang berasal dari kelas menengah priyayi Jawa. Ibunya merupakan soerang berdarah bali dari suku Pasek. Bandingkan, Bob Hering, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka: Sebuah Biografi* (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm.xxviii. Dengan, Reni Nuryanti, *Istri-Istri Soekarno* (Yogakarta: Ombak, 2007), hlm. 3. Dan, Yuli Hananto, *Bermuka Dua: Kebijakan Soeharto terhadap Soekarno Beserta Keluarganya* (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm.26. Lihat juga, Agus Demawan T, *Bukti-Bukti Perhatian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 47.

[66] Ahmad Romzah Fauzi, *Konsep Sosialisme Antara Tan Malaka (1897-1949) Dan Soekarno.* (Yogyakarta: Skripsi S1, Universitas Islam Sunan Kali Jaga, 2009.)

Saifudin (L. 1988)[67], seorang peneliti yang berasal dari dalam negri juga menulis tentang Tan Malaka (1897-1949) dalam dalam bukunya "*Tan Malaka, Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia Yang sosialis*, buku ini berawal dari sebuah skripsi yang mengalami beberapa revisi dan pada akhirnya lahir sebagai sebuh buku. Karya Saifudin ini mengaitkan antara teori-teori sosiologi dengan pemikiran Tan Malaka (1897-1949) yang berkaitan dengan teori sosiologi. Tidak hanya sampai disitu, buku ini berusaha menghadirkan wajah Tan Malaka (1897-1949) sebagai seorang pendidik maupun yang terdidik, dan mengupas dengan cukup jelas makna dan urgensi pendidikan dalam perspektif Tan Malaka (1897-1949) yang lagi-lagi selalu terkait erat dengan faham Materialisme dialektik yang di anutnya.

Buku ini menghadirkan pesona pemikiran Tan Malaka (1897-1949) yang selama ini terbungkam oleh arus politik, ketajaman analisa Saifuddin dalam membelah pemikiran Tan Malaka (1897-1949) yang "tercecer" dalam beberapa karyanya dan kemudian menampilkannya kembali serta mengaitkannya dalam teori pendidikan tidak dapat dianggap isapan jempol belaka. Tidak hanya sampai disitu, buku ini juga berusaha mengkaji kepribadian Tan Malaka (1897-1949), baik pemahaman Agama maupun latar belakang budaya.[68]

Terlalu banyak analisa yang dihadirkan oleh Syaifuddin dalam buku ini, seakan-akan beliau tidak merelakan pembacanya untuk mengambil kesimpulan dengan bebas. Walaupun buku ini cukup membedah alam pemikiran Tan Malaka (1897-1949) dengan baik, namun penulis tidak menemukan hadirnya pembedahan MADILOG dengan mendalam, ini dapat dimaklumi

[67] Dilahirkan pada tangal 10 agustus. Beliau merupakan alumni dari Universitas Negri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial. Saat ini beliau aktif menjadi asisten pengajar di jurusan Sosiologi FIS UNJ. Seorang peneliti lepas, dan menjadi pengurus di laboratorium Sosiologi FIS UNJ.

[68] Lebih lengkap lihat, Syaifudin, *op. cit*., hlm. 53.

jika mengingat luasnya samudra pemikiran Tan Malaka (1897-1949) yang harus diarungi oleh syaifudin dan kemudian menyimpulkan serta mengarahkannya kedalam dunia pendidikan.[69]

Tidak jelas mengapa Syafuddin tidak melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam pembahasan seputar MADILOG. Tidak ada analisa baru mengenai MADILOG alam buku ini, yang ada hanya berupa bentangan pengakuan dan pujian terhadap Tan Malaka (1897-1949) dalam karya terbesarnya MADILOG.[70]

Beranjak ke buku lainnya, DR. A.H. Nasution *dkk* berusaha menggambarkan kejernihan serta kelihaian Tan Malaka (1897-1949) dalam pergulatan kancah politik. Buku ini dengan gamblang memuji kekonsekwenan sikap Tan Malaka (1897-1949) terhadap faham yang di anutnya. Buku ini juga secara tegas membelah pemikiran dan faham materalisme Dialektika Tan Malaka (1897-1949) dan kemudian mensikronisasikannya dengan dunia perpolitikan. Agaknya bukanlah sesuatu hal yang berlebihan jika kemudian tim DR. A.H. Nasution *dkk* ini memberikan judul buku mereka dengan sebutan "*Tan Malaka (1897-1949) : Karakter Tauladan, Konsequen Satu Kata dengan Perbuatan*.[71]

Begitu banyak "kacamata-kacamata" yang berbeda dalam memandang siapa Tan Malaka (1897-1949) dan bagaimana paham pemikiran Tan Malaka (1897-1949) tersaji dalam buku kecil yang "marah" ini, tampaknya ini adalah satu usaha yang di lakukan oleh D.R A.H. Nasution *dkk* untuk melepaskan Tan Malaka (1897-1949) dari pandangan kaca mata subjektif, terdapat beberapa penulis yang terlibat dalam penulisan buku ini, antara lain : DR. Donny Ghral

---

[69] *Ibid.*, hlm. 77-78.
[70] *Ibid.*, hlm.78.
[71] A.H. Nasution *et al.*,, *Tan Malaka Karakter Tauladan, Konsequen Satu Kata Dengan Perbuatan.*(cet-I; Jakarta: LPPM Tan Malaka. T.T).

Adian[72], F.X. Domini B.B. Hera[73], Ander W.H[74], M. Rolip Saptamaji, S. Ip[75], D.R H,A Nasution[76], dan DP. Asral[77].

Sebagaimana buku lainnya yang disebutkan di atas, buku ini juga hanya memberikan sedikit ruang untuk membedah maupun membahas MADILOG. Dapat dikatakan pembahasan MADILOG dalam buku ini hanya berupa ringkasan dari MADILOG karya Tan Malaka (1897-1949) itu sendiri. Tidak ada analisa yang tajam, buku ini hanya meng-amin-kan MADILOG secara mentah, terlebih dalam membicarakan Materialisme.[78]

Dari beberapa karya tulis di atas, penulis melihat citra Tan Malaka (1897-1949) dalam benang merahnya sebagai seorang materialistik dialektis. Tentu ini bukanlah sebuah hal yang aneh mengingat ketegasan Tan Malaka (1897-1949) dalam *magnum opus*-nya "MADILOG" menggambarkan serta mengajarkan cara atau corak fikirannya yang kental dengan Materialisme dialektis.

---

[72] Beliau merupakan seorang dosen Filsafat dan Ideologi Universitas Indonesia, lihat. Tempo, *op.cit.*, hlm. 10.

[73] Adalah mahasiswa program studi Ilmu Sejarah Angkatan 2007, jurusan sejarah, FIS-UM. Pernah menjadi ketua panitia peluncuran dan diskusi buku Tan Malaka, Gerakan kiri dan Revolusi Indonesia jilid II karya Harry A. Pooze tanggal 18 Agustus 2009 di Universitas Negri Malang., Lihat *Ibid.*, hlm. 31.

[74] Beliau merupakan alumni Universitas Trisakti tahun 2007, dan juga merupakan seorang pengamat sosial. *Ibid*

[75] Merupakan seorang pengamat politik Indonesia. *Ibid.*, hlm. 99.

[76] Pada zaman kemerdekaan beliau merupakan seorang panglima tentara se-Jawa yang langsung dikomandoi oleh jendral Soedirman, beliau juga pendiri partai IPKI. Setelah pemilihan umum pertama, presiden Soekarno menunjuk beliau untuk menjadi kepala staff angkatan darat yang didekritkan oleh presiden Soekarno pada tanggal 5 Juli tahun 1959. Dalam peristiwa G 30 S/PKI beliau berhasil selamat dari penculikan dan pembunuhan, namun putrinya Ade Irma Nasution gugur dalam peristiwa tersebut. Pada zaman Orde Baru beliau terpilih menjadi ketua MPRS, namun dengan adanya perekayasaan undang-undang beliau tersingkir dari jabatan tersebut dan kemudian kegiatan politiknya di batasi oleh Soeharto. *Ibid.*, hlm. 114.

[77] Beliau merupakan ketua LPPm Tan Malaka. *Ibid.*, hlm. 133.

[78] Apa yang penulis dapatkan mengenai materialisme dalam buku ini, tak lebih hanyalah penyajian Materialisme dalam MADILOG secara mentah, seperti apa yang tersaji dalam sub judul " Warisan Tan Malaka, Karakter Tauladan, Konsequen Satu Kata Dengan Perbuatan", Andre W.H menuliskan: "jika Materialisme: Adalah cara pandangnnya, penafsirannya dan pamahamnya materialis (materi/benda yang dapat dirasakan oleh panca indra manuisa)…". Maka hal ini hanyalah penyajian mentah dari apa yang dikatakan Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG: "…'mater', saya terjemahkan dengan 'benda'…", tidak dijumpai analisa lebih dalam mengenai Materialisme didalam MADILOG. Bandingkan antara : *Ibid.*, hlm. 42. dengan Tan Malaka, *op. cit.*, *MADILOG…*, hlm, 18.

Dengan demikian, dirasakan bukanlah hal yang berlebihan jika penulis ingin mengangkat studi kasus yang membahas pandangan Tan Malaka (1897-1949) tentang materalisme, terutama dalam karyanya yang berjudul MADILOG. Beriringan dengan ketertarikan penulis untuk membahas dan menjadikannya sebagai karya ilmiah. Apalagi jika mengingat bahwa sejauh ini belum terdapat sebuah karya tulis ilmiah yang berusaha untuk membongkar Materialisme menurut Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat membuahkan kesimpulan yang logis dan argumentatif, maka penulis akan menempuh langkah-langkah dan mengklasifikasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian pustaka (*library research*), karena penelitian ini menggunakan data yang bersifat literature kepustakan. Dengan menjadikan MADILOG ataupun karya-karya Tan Malaka (1897-1949) lainnya sebagai sumber primer. Adapun karya-karya penulis terdahulu yang membahas Tan Malaka (1897-1949) ataupun yang berkaitan dengan pemikirannya akan di tempatkan sebagai data sekunder (*sechondary data*).

2. Sumber data.

Adapun sumber data terbagi atas dua, yakni data primer dan skunder. Data primer berupa karya-karya Tan Malaka (1897-1949) yang hadir dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk lainnya seperti:

a. Tan Malaka,1926. *Semangat Muda.*Tokyo: t.p.
b. Tan Malaka,1945. *Rencana Ekonomi Berjuang.* Surabaya: t.p.
c. Tan Malaka,1948. *Pandangan Hidup.*t.k: t.p.
d. Tan Malaka,1948. *GERPOLEK (Geriliya, Politik, Ekonomi).*t.k: t.p.
e. Tan Malaka,1987. *Parlement atau Soviet.* Semarang: Yayasan Masa.
f. Tan Malaka,2000. *Aksi Massa.*T.T: Yayasan Masa.
g. Tan Malaka,2008. *MADILOG (Materialisme, Dialektika, Logika).* Jakarta: LPPM Tan Malaka (1897-1949)
h. Tan Malaka,2008. *Dari penjara ke penjara.*Yogyakarta: Narasi.
i. Tan Malaka,1948. *Islam Dalam Tinjauan MADILOG.* Bukit Tinggi: t.p.
j. Tan Malaka,1922. *Komunis Dan Pan-Islamisme.* t.t: t.p.
k. Tan Malaka,T.Th. *Nasrani dan Yahudi Dalam MADILOG.* Bukit Tinggi: Nusantara.
l. Dan berbagai macam buku/karya Tan Malaka (1897-1949) Lainnya.

Penulis akan mencoba untuk menganalisa karya-kaya Tan Malaka (1897-1949) di atas, guna mengetahui corak fikirnya, sehingga diharapkan penulis akan menemukan bagaimana pandangan Tan Malaka (1897-1949) terhadap Materialisme, khususnya di dalam MADILOG.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas Materialisme (baik Materialisme secara luas ataupun Materialisme dialektik), Dialektika, dan juga buku-buku yang membahas Logika. Tak luput pula buku-buku yang menyinggung Tan Malaka (1897-1949) baik yang membahas riwayat hidupnya ataupun yang membahas pemikirannya, seperti:

a. Bakker Anton, 1984. *Metode-metode Filsafat.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

b. Engels Friedrich, 2012. *Kondisi Kelas Pekerja Inggris Embrio Sosialisme Ilmiah.* Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

c. Irving M. Copi dan Carl Cohen. 2002. *Introducon to Logic.* New Jersey: Pearson Education.

d. Hery Yunior Hafidh, 2007. *Tan Malaka (1897-1949) Dibunuh.* Yogyakrta: Resist Book.

e. Mudhofir Ali, 2001. *Kamus Filsuf Barat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

f. Nasution A.H. *dkk, Tan Malaka (1897-1949) Karakter Tauladan, Konsequen Satu Kata dengan perbuatan.* Jakarta: LPPM Tan Malaka. Tanpa Tahun Terbit.

g. Pooze Harry A, 1998. *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik.*Jakarta: Pustaka Jaya Grafiti.

h. Pooze Harry A, 2008. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*.Jakarta: Yayasan Obor.

i. Praja Juhaya S., 2010. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika.* Jakarta: Kencana

j. Ricklefs M.C, 2007. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press

k. Syaifudin, 2012. *Tan Malaka (1897-1949) Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

l. Suseno Franz Magnis, 2005. *Dalam Bayang-Bayang Lenin, Enam Pemikiran Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

m. Schmandt Hendry J.,2002. *Filsafat Politik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

n. Sudarman Jb., 2006. *Jejak-Jejak Pahlawan.* Jakarta : Grasindo.

o. Tempo, 2010. *Tan Malaka (1897-1949) Bapak Republik yang Dilupakan.* Jakarta: KPG.

p. Dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif dan metode deduktif.

- Metode Induktif

Yaitu suatu cara yang dicapai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[79] Dalam hal ini tentu berangkat dari pandangan Tan Malaka (1897-1949) tentang Materialisme dalam MADILOG menuju pandangan Tan Malaka (1897-1949) tentang Materialisme secara luas. Ataupun sebaliknya,

- Metode Deduktif

Yakni suatu jalan yang di pakai untuk pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[80] Tentu dalam kasus ini penulis akan berangkat dari pandangan Tan Malaka (1897-1949) tentang Materialisme secara luas, dan kemudian dikerucutkan kepada pandangan Tan Malaka (1897-1949) tentang Materialisme di dalam MADILOG.

4. Analisis Data

Dalam satu dataran tertentu penulis dapat melihat MADILOG sebagai sebuah naskah buku yang berisikan konsep filosofis. Artinya dalam satu sisi MADILOG dapat dipahami sebagai suatu konsep, dan di lain sisi, tidak bisa dipungkiri bahwa MADILOG juga merupakan sebuah naskah buku. Adalah suatu hal yang mustahil untuk melepaskan sebuah karya dari pencetusnya. Demikaian jugalah MADILOG yang tidak akan bisa dipisahkan dengan

[79] Syartono, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002), hlm 24.
[80] *Ibid*., hlm 58.

pengarangnya, Tan Malaka (1897-1949). Dengan demikian penelitian ini secara tidak langsung juga akan meneliti Tan Malaka (1897-1949) sebagai seorang tokoh, yang dalam hal ini difokuskan sebagai seorang tokoh pemikir.[81]

Dari panorama pemandangan MADILOG di atas, akan terlihat beberapa model penelitian yang penulis gunakan, yakni model penelitian historis faktual mengenai tokoh, model penelitian historis faktual mengenai naskah atau buku, dan model penelitian mengenai suatu konsep sepanjang sejarah[82]. Langkah awal dalam penelitian ini penulis tentu terlebih dahulu akan mengkaji buku-buku ataupun tulisan Tan Malaka (1897-1949) baik MADILOG dan buku-buku atupun karya Tan Malaka (1897-1949) lainnya. Mengingat bentuk penelitian dalam penulisan ini bercorak kepustakaan (*Library Research*), maka penulis juga akan berusaha untuk megkaji serta menyelami karya-karya penulis lain yang berkaitan dengan Tan Malaka (1897-1949) baik bersinggungan dengan pemikiran ataupun kehidupan beliau guna mendapatkan gambaran awal tentang defenisi dan pandangan Tan Malaka (1897-1949) tentang Materialisme.

Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha untuk memberikan pandangan mengenai Materialisme menurut Tan Malaka (1897-1949) terlebih mengenai Materialisme di dalam MADILOG. Untuk itu, penulis sadar akan perlunya melihat keselarasan konsep Materialisme dan meneliti susunan logis-sistematis dalam pengembangan konsep Materialisme yang ada dalam berbagai karya Tan Malaka (1897-1949) terkhusus dalam MADILOG, kosep Materialisme tersebut harus dapat disesuaikan antara satu konsep dengan konsep lainnya secara konsisten baik pada tokoh ataupun dalam buku yang berbeda, sistem, ataupun perkembangannya dengan melakukan peninjauan dari Antropologi, Ontologi, Aksiologi, maupun Epistimologi.

[81] DR. Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 11.
[82] *Ibid*., hlm. 61-72.

Materialisme akan penulis hadirkan sesuai dengan keadaan historis pada masanya masing-masing, terlebih dari segi Ekonomis, Sosial-Politik, Budaya, dan Religius.

Dalam usaha untuk mendapatkan hubungan serta kaitan pemikiran Materialisme Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG dengan beberapa pemikiran Materialisme oleh pemikir lainnya, penulis akan mempelajari serta menyajikan hubungan Tan Malaka (1897-1949) dalam berbagai dimensi, yakni dimensi eksternal dan internal[83]. Adapun yag termasuk dalam hubungan eksternal ialah hubungan Tan Malaka (1897-1949) dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Penulis sadar bahwa Tan Malaka (1897-1949) juga merupakan seorang manusia yang memiliki historis, berkembang berdasarkan pengalaman dan pemikiran yang dibangun oleh lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu, Tan Malaka (1897-1949), secara personal ataupun ekspresinya, tak luput juga lingkungan pada zamannya, harus dilihat berdasarkan perkembangannya sendiri. Ini juga mengharuskan penulis untuk menyelidiki kasus zaman yang dialami Tan Malaka (1897-1949) dari segi Sosial-Ekonomi, Politik, Budaya, Sastra, dan Filsafat. Sedangkan dalam hubungan internalnya, penulis akan menyelidiki riwayat hidup Tan Malaka (1897-1949), pendidikan, pengaruh-pengaruh yang diterimanya, relasi beliau dengan filsuf ataupun tokoh yang sezaman dengannya, di sini penulis akan melihat reaksi Tan Malaka (1897-1949) dengan filsuf atau aliran lain sebelumnya. Penulis juga akan menelaah segala macam pengalaman yang membentuk pandangan Materialisme dalam kacamata Tan Malaka (1897-1949) dimana akan hadir perkembangan tahap-tahap dalam pikiran Tan Malaka (1897-1949) dan perubahan dalam minat atau arah filsafatnya.

[83] *Ibid.*, hlm. 64.

Periodesasi dirasakan akan sangat membantu penulis untuk melakukan peng-analisa-an, untuk itu penulis akan membuat periodesasi dan membuat kesinambungan antara periode satu dengan periode lainnya, menjelaskan perubahan-perubahan mendasar dalam setiap periode tersebut yang entah disebabkan karena iklim perubahan masyarakat, ataupun penyebab lainnya.

Penulis menyadari pentingnya untuk menghadirkan konsep Materialisme Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG dengan semurni-murninya. Untuk mengupayakan hal tersebut, maka sudah sewajarnya penulis akan mengungkapkan tokoh-tokoh yang telah membicarakan filsafat Materialisme, agar konsep Materialisme yang utuh serta Universal dapat diungkapkan. Dari sini akan dapat terlihat dengan jelas apa yang menjadi pembeda antara pemikiran Materialisme "yang universal" itu dengan pemikiran Materialisme menurut Tan Malaka (1897-1949) di dalam MADILOG.

Pembandingan juga akan dilakukan dengan tokoh yang corak pemikirannya paling dekat dengan pemikiran beliau (atau justru dengan corak pemikiran yang sangat berbeda). Disini penulis akan memperhatikan dengan seksama ide-ide pokok yang ada di antara kedua tokoh tersebut baik dalam kedudukan, konsep, metode, dan lain sebagainya. Pembandingan ini sengaja dilakukan untuk mendapatkan kesamaan ataupun perbedaan antara pandangan Materialisme menurut Tan Malaka (1897-1949) dalam MADILOG dengan Materialisme menurut Tokoh pembandingnya. Perbedaan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan ciri pemikiran Tan Malaka (1897-1949) khususnya terhadap Materialisme di dalam MADILOG. Artinya, segala perbedaan yang didapatkan akan penulis tayangkan sebagai suatu perkembangan pemikiran yang dinamis dan berkesinambungan. Selain daripada itu, mengingat MADILOG merupakan sebuah teks buku, upaya ini sengaja dilakukan agar perkembangan konsep Materialisme di dalam MADILOG dapat tergambar dengan jelas.

Dengan upaya-upaya tersebut, penulis berharap dapat menemukan pemahaman baru terhadap Tan Malaka (1897-1949), terkhusus pemahaman Tan Malaka (1897-1949) tentang Materialisme di dalam MADILOG. Selain dari pada itu, penulis menyadari perlunya identifikasi yang mendalam terhadap MADILOG, mengingat adanya perbedaan rentang waktu yang cukup jauh antara penulis dengan tokoh dan MADILOG yang dalam hal ini menjadi objek penelitian. Maka dirasakan adalah hal yang tidak berlebihan jika penulis mengikuti bahasa ataupun istilah yang digunakan oleh MADILOG agar kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan pahaman dapat diperkecil.

5. Sistem Pemeriksaan Keabsahan Data.

Terdapat empat macam kriteria keabsahan data yaitu : (a) kepercayaan (*kreadibility*), (b) keteralihan (*tranferability*), (c) kebergantungan (*dependibility*), (d) kepastian (*konfermability*). Penelitian ini menggunakan 3 macam diantaranya, yakni:

a. Kepercayaan (*kreadibility*)

Kreadibilitas data digunakan dengan tujuan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Terdapat beberapa upaya untuk mencapai kreadibilitas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi.

b. Kebergantungan (*depandibility*)

Kriteria ini digunakan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang mungkin terjadi dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, dengan tujuan agar data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti sadar, terjadinya kesalahan acap dilakukan karena

keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit oleh dosen pembimbing.

c. Kepastian (*konfermability*)

Teknik ini digunakan untuk mengobservasi kembali hasil penelitian yakni dengan cara mengecek data dan informasi serta interprestasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.